

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa kedisiplinan yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.²

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu: Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin

¹ W. Kenneth, *Good Kids Bad Behaviour*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2005), 12

² Hani, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Olak-Alen Selorejo Blitar". Skripsi (Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2008,), 17

adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.

Dalam pembelajaran dikenal dengan sebutan *mental discipline*. *Mental discipline* adalah teori yang latihan khususnya menghasilkan perbaikan fungsi atau perbaikan umum pada kemampuan mental (*mental ability*). Kata disiplin semula disinonimkan dengan education (pendidikan), sedangkan dalam pengertian modern pengertian dasarnya adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun oleh individu sendiri. Jadi *mental discipline* berarti kontrol terhadap mental sehingga mempunyai kemampuan.³

Soegeng Prijodarminto, dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” kedisiplinan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

³ Muhaimin, Ghofir Abd, Ali Nur, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media, 1996, 21

Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁴

Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.⁵

The Liang Gie, dikutip dari Ali Imran berpendapat bahwa kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁶

⁴ Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya Pramita cetakan kedua, 1994, 23

⁵ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993, 82

⁶ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172

Good's dalam *dictionary of education* mengartikan kedisiplinan sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara tak nyaman dan bahkan menyakitkan.⁷

Arti kedisiplinan sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Orang tua yang memahami hal ini menyadari betul bahwa proses kedisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran kedua pihak, yakni anak dan orang tua.⁸

Dari perspektif pendidikan dan bimbingan anak, konsep kedisiplinan yang perlu dikembangkan adalah paham positif, yang

⁷ Ibid., 172

⁸ Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia: Tips Praktis dan Teruji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 231.

menempatkan anak sebagai subyek dari kedisiplinan untuk mencapai kematangan diri dalam berfikir, memilih, dan menata tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan nilai dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.⁹

Kedisiplinan sangatlah penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, disiplin harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil di bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Jadi, kedisiplinan merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan berdasarkan nilai dan norma-norma dalam suatu kelompok dan melaksanakannya dengan tulus tanpa ada tekanan-tekanan.

2. Unsur-unsur Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kebutuhan perkembangan dan sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan

⁹ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 143.

norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Kedisiplinan mempunyai lima unsur yang penting, kelima unsur tersebut yaitu:

1. Aturan sebagai pedoman tingkah laku
2. Kebiasaan-kebiasaan
3. Hukuman untuk pelanggaran aturan
4. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku
5. Konsistensi dalam menjalankan aturan baik dalam memberi hukuman maupun dalam penghargaan.¹⁰

3. Aspek- aspek Kedisiplinan

Aspek-aspek kedisiplinan menurut Emile Durkheim antara lain:¹¹

- a. Keinginan akan adanya keteraturan. Keseluruhan tatanan moral bertopang pada keteraturan ini.
- b. Pengendalian diri. Seseorang yang disiplin akan memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi karena ia harus menyesuaikan dengan realita yang ada.

Sedangkan menurut Prijodarminto kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:¹²

¹⁰ Ibid., 150.

¹¹ Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Implikasi sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 25.

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada.

Aspek-aspek disiplin menurut Marcal yaitu:¹³

- a. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan

Peraturan atau tata tertib disusun untuk memberikan arahan terhadap perilaku siswa di sekolah dengan harapan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang baik bukan hanya di dalam

¹²Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta:PT Pradnya Pramita cetakan kedua, 1994, 23-24

¹³Marcal, A. F.,*Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Karyasiswa Timor-Leste di Jakarta*. Jurnal Manajemen Publik dan Bisnis Vol. 5 No. 17. 2006.

sekolah, akan tetapi juga di lingkungan yang lain. Peraturan berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa dan hal-hal yang tidak diperbolehkan sekaligus konsekuensi yang akan didapat oleh siswa ketika melanggar peraturan tersebut.

b. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman

Kesadaran adalah keadaan mengerti yang mengarah kepada pemahaman siswa dalam melaksanakan tugas sesuai pedoman. Pedoman-pedoman yang diberlakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya siswa menyadari bahwa pedoman-pedoman itu adalah suatu hal yang akan mengantarkannya menuju kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Siswa merupakan individu-individu yang telah dikenai berbagai peraturan maupun larangan yang berlaku di sekitarnya. Maka ketika ia melakukan atau pun melanggar peraturan yang ada harus disertai dengan tanggung jawab yang berarti ia mau atau siap menanggung resiko dari setiap hal yang diperbuatnya.

d. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus.

Dari uraian aspek disiplin di atas dapat dirumuskan indikator kedisiplinan sebagai berikut:

- a) Mentaati segala peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.
- b) Bersungguh-sungguh mengikuti aturan pesantren.
- c) Tidak melanggar peraturan yang berlaku di pesantren.
- d) Melaksanakan tugas dengan sendirinya tanpa harus diperintah.
- e) Menyadari bahwa mematuhi peraturan adalah untuk kebaikannya sendiri.
- f) Mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai prosedur.
- g) Bersedia menerima hukuman ketika melakukan kesalahan.
- h) Melakukan kewajiban dengan baik.
- i) Ikut memelihara kebersihan, kenyamanan, dan ketertiban lingkungan pesantren.
- j) Berkata jujur kepada ustadz, pengurus, pengasuh atau pun teman.
- k) Tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya.
- l) Tidak melakukan kecurangan dalam kegiatan pesantren atau lainnya.

4. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Kedisiplinan sebagai suatu bentuk perilaku yang secara konsisten dilaksanakan secara terus-menerus. Kedisiplinan mempunyai beberapa macam bentuk, yaitu disiplin dalam belajar, beribadah,

menaati peraturan dan tata tertib sekolah. Untuk lebih rincinya peneliti akan menjelaskan beberapa jenis kedisiplinan.

1. Disiplin Dalam Belajar

Disiplin dalam belajar ini sangat penting bagi siswa, karena itu perlu diperhatikan dan ditanamkan sikap disiplin ini pada siswa. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru dan pendidik yang lain dan kemudian teladan itu jangan sampai dilanggar oleh pendidik atau guru itu sendiri.

2. Disiplin Dalam Beribadah

Disiplin dalam beribadah sangatlah penting ketika seseorang menjalankan ibadahnya. Jika seseorang menjalankan ibadah dengan disiplin, maka dalam kehidupan sehari-haripun akan terbiasa disiplin.

3. Disiplin Dalam Mentaati Peraturan dan Tata Tertib

Untuk menjamin ketertiban dan kelancaran proses pendidikan itu perlu dibuat peraturan yang mengatur para siswanya agar mereka hidup lebih terarah. Sebab tanpa disiplin kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik. Jadi, seorang siswa dapat dikatakan menaati peraturan sekolah jika ia selalu taat pada tata tertib dan peraturan sekolah.

5. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

1. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Disiplin diperlukan dalam mendidik anak agar mereka dengan mudah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.¹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan pribadi dan sosial, dalam bermasyarakat, berinteraksi dengan orang lain dan memberi penerangan agar tingkah laku anak tidak tersesat serta menimbulkan suasana hidup yang tidak menyenangkan bagi peserta didik.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Libri, 2012), 135.

2. Tujuan kedisiplinan

Emile Durkheim menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda, yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.¹⁵

Adapun tujuan disiplin dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control dan self direction*). Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Jadi pada dasarnya tujuan dari kedisiplinan adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan tingkahlaku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar.

¹⁵ Emile Durkheim, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Erlangga, 1990), 35.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan sebuah sikap yang terjadi secara tidak spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terjadi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam bersikap disiplin diantaranya:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Kesadaran

Disiplin akan mudah ditegakkan bilamana timbul kesadaran pada setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan batin atau paksaan dari luar.

b. Faktor Minat

Dalam berdisiplin faktor minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka akan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

c. Faktor pengaruh pola pikir

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya kedisiplinan maka ia akan melakukannya.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Teladan atau contoh Keteladanan

Merupakan suatu pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan sukses, karena keteladanan memberikan isyarat-isyarat non verbal sebagai yang jelas untuk ditiru. Secara tidak sadar anak-anak itu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.¹⁶ Teladan dan ajaran membentuk tingkah laku dan mengarahkan anak dalam bertingkah laku dan pujian berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkah laku yang baik.¹⁷

b. Nasihat

Menasehati berarti memberikan saran-saran, pendapat dalam memecahkan masalah sesuai dengan keahlian maupun kemampuan seseorang dalam memandang setiap permasalahan hidup.

c. Faktor latihan

Belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sikap disiplin dalam setiap tindakan.

¹⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 214.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Libri, 2012), 136.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan setiap individu. Umumnya lingkungan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, institusi, dan masyarakat.¹⁸ Contohnya: Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, kebudayaan itu memiliki nilai dan aturan yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar tertib dan aman. Dari sinilah dapat dilihat bahwa individu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya.

7. Kedisiplinan dalam Konsep Islam

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS an-Nisa, 04 : 59)”

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-

¹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 312.

Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya.

Kemauan dan kesediaan mematuhi kedisiplinan itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau oranglain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan.

Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan. Untuk itu Rasulullah telah memberikan petunjuk di dalam sabdanya yang berarti sebagai berikut:

“Artinya: Seorang mukmin wajib mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya atau tidak disukainya, selama perintah itu tidak menyuruh mengerjakan maksiat (Kejahatan). Tetapi apabila mereka disuruh untuk mengerjakan kejahatan, tidak boleh didengar dan tidak boleh dipatuhinya”.

Selain itu sholat juga bagian dari rutinitas kegiatan harian yang dalam islam telah diatur kedisiplinan untuk menjalankannya. Pandangan islam telah menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap

gerak individu, sehingga yang dilakukan bukan formalitas semata. Indikasi terhadap sebuah kedisiplinan terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, sholat, haji yang harus dilakukan dengan tertib menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini yang kemudian dijadikan referensi sebagai setiap orang muslim untuk melakukan segala hal berdasarkan posisi atau kedudukannya.

Kedisiplinan dalam islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagairitual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik.

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan

saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.¹⁹

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk

¹⁹ Zohar, D. & Marshall, I. 2001. *SQ: Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan: Bandung, 4

memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.²⁰

Intelligence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.²¹

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.²²

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.²³

²⁰ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), 122.

²¹ Kartini Kartono, & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 2000), 233.

²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 49.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 57.

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- h. Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, terdapat sembilan dimensi kecerdasan spiritual. Dalam penjelasannya, Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa kesembilan dimensi ini, merupakan salah satu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang.

Dimensi-dimensi tersebut mencakup hal-hal berikut:²⁵

- a. Kemampuan bersikap fleksibel

²⁴ Zohar, D. & Marshall, I. 2001. *SQ: Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan: Bandung, 14

²⁵ *Ibid.*, 14

Seseorang pasti mengalami perkembangan dan perubahan dalam dirinya. Semakin orang dapat mengenali dirinya sendiri baik dari sisi positif dan negatif, maka individu akan dapat beradaptasi secara spontan dan aktif.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Individu yang semakin mengetahui akan banyak hal mengenai dirinya membuat individu tersebut mengetahui batas kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian akan berkaitan dengan pengendalian pada diri manusia.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Manusia melihat bahwa segala penderitaan datang dari Tuhan, sehingga manusia dapat menanggapi dan menghadapi penderitaan tersebut dengan sabar, ikhlas serta berani.

d. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit

Manusia melihat bahwa rasa sakit atau penderitaan sebagai sebuah tantangan hidup. Berarti manusia berani untuk melawan arus yang sudah ada sebelumnya, serta berusaha untuk merombak tradisi buruk.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Individu yang mempunyai visi mendalam seputar hidupnya, sehingga tidak mudah terbawa arus disekelilingnya, individu juga mengetahui hal apa yang benar-benar menjadi motivasi dan

kreativitas dalam hidupnya sehingga mempunyai kemampuan untuk menginspirasi dan inovasi pada orang lain.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Dalam kecerdasan spiritual harus dapat mengambil tanggung jawab atas peranan yang ada pada dirinya. Individu dengan sadar mengetahui bahwa meninggalkan tanggung jawab menyebabkan kerugian, maka tidak akan meninggalkan tanggung jawab yang merupakan tujuan dan makna yang paling dalam.

- g. Kecenderungan melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Individu dengan hati terbuka dapat melihat keterkaitan antara berbagai hal didalam hidup setiap individu yang dapat menimbulkan perbedaan. Sehingga, dapat mengkaitkan antara masalah yang satu dengan masalah yang lainnya dengan pandangan yang holistik.

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban atas suatu peristiwa.

Individu yang selalu mencari makna hidup terhadap apa yang sedang terjadi terhadap dirinya, serta dapat mengambil hikmah dari kehidupannya.

- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”

Individu memiliki kemudahan untuk bekerja untuk melawan konvensi yaitu yang dapat bekerja secara sehat sebagai individu didalam kelompok maupun secara sendiri.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Dalam penerapan kehidupan sehari-hari banyak kegunaan dari kecerdasan spiritual, baik untuk diri sendiri maupun untuk oranglain. Disini akan dijelaskan beberapa fungsi atau kegunaan dari kecerdasan spiritual tersebut.

Danah Zohar dan Ian Marshal, menyebutkan fungsi dari kecerdasan spiritual yaitu:²⁶

1. Kecerdasan spiritual menjadikan individu sadar bahwa manusia mempunyai masalah ekstensial dan membuat manusia mampu mengatasinya atau setidaknya bisa memahami masalah tersebut.
2. Memberikan suatu rasa aman yang berhubungan dengan perjuangan hidup manusia.
3. Menjadikan manusia lebih kreatif sehingga menghadirkan kreatifitas ketika ingin menjadi manusia yang luwes dan spontan serta memiliki wawasan yang luas.
4. Mampu menghadapi masalah ekstensial seperti kekhawatiran, kesedihan dimasa lalu, pada saat individu merasa terpuruk, serta terjebak oleh kebiasaan.

²⁶ Zohar, D. & Marshall, I. SQ: *Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan: Bandung. 2000, 12-13

5. Kecerdasan spiritual dapat digunakan sebagai pedoman saat manusia berada pada situasi kritis. Masalah-masalah ekstensial yang paling menentang dalam hidup, yang berada diluar harapan manusia, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui sesuatu yang dapat individu hadapi.
6. Dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan dan menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
7. Kecerdasan spiritual mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dengan interpersonal antara diri sendiri dan orang lain.
8. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia mempunyai potensi untuk hal tersebut.
9. Kecerdasan spiritual membantu mencapai lapisan potensi yang lebih dalam pada diri individu.
10. Untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, dari penderitaan serta keputusasaan pada diri individu.

C. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri diantaranya: dengan kemampuannya seseorang bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-

orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang di masa depan.²⁷

Danah Zohar dan Ian mengungkapkan bahwasannya dengan kecerdasan spiritual kita dapat membangun sebuah etika baru salah satunya yaitu kedisiplinan dan kasih sayang, “Saya belajar mengendalikan tingkah laku dan keinginan kecil saya melalui disiplin, seperti meditasi atau doa, melalui upaya terus menerus mempraktikkan keterampilan atau kesenian melalui perenungan yang mendalam dan kesadaran secara terus menerus.”²⁸

Kedisiplinan manusia seharusnya mengarahkan dirinya pada bentuk-bentuk ideal, yang mengatasi kemendesakan dan kebutuhan yang senantiasa berubah dalam waktu. Mereka semestinya membangun hal-hal yang dalam arus waktu berharga untuk di tinggikan dan memperkuat spiritualitas dan menjaga hubungan yang intim antarmanusia.

Kedisiplinan merupakan sebuah sikap yang terjadi secara tidak spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terjadi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedisiplinan akan mudah ditegakkan bilamana timbul kesadaran pada setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan batin atau paksaan dari luar.

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 168.

²⁸ Zohar, D. & Marshall, I. SQ: *Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan: Bandung. 2001, 186.

Sehingga dalam setiap individu harus memiliki kecerdasan yang tinggi. kecerdasan spiritual yang tinggi akan menolong seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakannya.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

D. Tinjauan Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.²⁹ Dari segi metode dan materi pendidikan, kata santri pun dapat dibagi menjadi dua. Ada santri modern dan ada santri tradisional. Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 783.

belajarnya, ada istilah santri *kalong* dan santri tetap. Santri *kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu.³⁰

Salah satu bagian umat Islam adalah remaja. Remaja Islam saat ini banyak yang menjadi santri, baik santri yang menetap di pesantren maupun santri yang tinggal di luar pesantren. Menurut Yacub yang dikutip AM Diponegoro menjelaskan bahwa santri adalah bagian dari generasi muda yang sangat potensial mampu melakukan perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam peningkatan-peningkatan kualitas hidup.³¹

Dimana santri adalah siswa yang biasanya hidup di asrama-asrama yang berada di lingkungan pondok pesantren.³² Santri memiliki makna historis dan ekstensial. Historis dalam arti selalu muncul cerita-cerita dan pertukaran pewarisan kehidupan mengenai kisah hidup santri terdahulu dan replikasi internalisasi kedalam pengalaman masa kini atau dokumentasi kasus untuk kesadaran diri selama menjadi santri. Makna ekstensial adalah santri cenderung berproses secara bersamaan dan melihat kedudukan santri sendiri sebagai seentuk pengabdian tulus yang masing-masing selalu berusaha untuk menuju pada kualitas insani dalam bentuk-bentuk

³⁰“Arti dan Makna Santri”, <http://santri-bantat.blogspot.com/2010/08/arti-dan-makna-santri.html>, diakses pada 21/06/2012.

³¹ AM Diponegoro, “Afek dan Kepuasan Hidup Santri”, *Jurnal Psikologi Islami Volume 1 Nomor 2* (t.tp.: t.p., 2005), 108.

³² Ibid.

tawadhu, menjaga ritme ritual dan selalu berusaha mencapai kualitas munajat lebih tinggi.³³

³³ Mohammad Mahpur, "Mengembangkan Domain (Kearifan Pesantren)", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islami Volume 5 Nomor 2* (t.tp.: t.p., 2008), 137-138.